

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun (2023) mendefinisikan kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan dimana mulut, gigi dan unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat yang memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting seperti makan, bernafas, berbicara dan berinteraksi sosial. Kesehatan gigi dan mulut juga mencakup dimensi psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan, dan kemampuan bersosialisasi serta bekerja tanpa rasa sakit dan ketidaknyamanan. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun (2022), sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah dari populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 56,9% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Salah satu penyakit gigi dan mulut yang umum dialami oleh masyarakat adalah penyakit *periodontal*. Penyakit *periodontal* merupakan penyakit yang menyerang jaringan pendukung gigi (jaringan periodontal) yang meliputi *gingiva*, *ligamen periodontal*, *sementum*, dan tulang *alveolar*. Tahap awal penyakit *periodontal* adalah gusi berdarah, yang biasa disebut dengan *gingivitis* (Meilendra & Linasari, 2020).

Gingivitis adalah suatu peradangan yang terjadi pada jaringan gusi (*gingiva*). Penyebab utama terjadinya *gingivitis* adalah penumpukan plak yang melekat pada tepi *gingiva*. Penyebab lain terjadinya *gingivitis* ini dapat berupa faktor lokal seperti kavitas karies, penumpukan sisa makanan, susunan gigi geligi yang tidak teratur (gigi berjejal), dan pemakaian gigi tiruan yang desainnya tidak baik. Faktor sistemik terjadinya *gingivitis* meliputi faktor nutrisi, hormonal, dan obat-obatan (Rosmalina & Mirnani, 2017 *Cit.* Hafiz, 2025).

Secara umum *gingivitis* ditandai dengan pembengkakan, kemerahan, nyeri saat mendapat tekanan, dan perdarahan saat dilakukan probing. *Gingivitis* biasanya tidak menimbulkan rasa sakit dan jarang menimbulkan perdarahan secara spontan.

Banyak pasien yang tidak menyadari penyakit *gingivitis* sehingga tidak melakukan perawatan (Hafiz, 2025). *Gingivitis* sering terjadi pada remaja yang biasanya disebut dengan *puberty gingivitis*, kondisi ini terjadi karena inflamasi *gingiva* berkembang saat pubertas akibat dari reseptor hormon steroid dalam sel *gingiva* dan meningkatnya kadar hormon steroid (Rizkiyah et al., 2021).

Masa pubertas pada remaja mempengaruhi hampir seluruh sistem organ tubuh, salah satunya yaitu rongga mulut. Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun (2023) menyatakan bahwa prevalensi gusi mudah berdarah tertinggi terdapat pada kelompok usia 15-24 tahun, yakni sebesar 8,7% yang menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya *gingivitis*. Berdasarkan hasil penelitian Sartika, (2024) tentang hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan *puberty gingivitis* di SMP Negeri 4 Meulaboh menyatakan bahwa siswa dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang baik memiliki *puberty gingivitis* dengan kriteria ringan, sedangkan siswa dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang kurang memiliki *puberty gingivitis* dengan kriteria parah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz (2025) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *gingivitis*. Intervensi pendidikan salah satunya melalui edukasi tentang pencegahan *gingivitis* sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Sandra et al., 2023).

Intervensi pendidikan yang efektif adalah penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan intervensi pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang benar tentang kesehatan guna tercapainya perubahan perilaku pada individu atau kelompok serta berperan aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal (Saraswati et al., 2022). Menurut Notoatmodjo, (2017 *Cit. Novitry & Lilia, 2022*) penyuluhan dapat disampaikan secara langsung yaitu secara verbal, sehingga mendapatkan hasil 10% dari melihat, 20% dari mendengar, 50% dari mendengar dan melihat, 80% dengan mengucapkan, dan 90% dari mengucapkan dan mempraktikkan apa yang sudah diberikan oleh penyuluh. Salah satu sarana penting dalam penyuluhan kesehatan adalah media. Media membantu

menyampaikan pelajaran sehingga membuat proses pembelajaran mudah dipahami siswa, dan memungkinkan interaksi yang aktif antara fasilitator dan siswa (Nurjanah et al., 2023). Meningkatnya penggunaan teknologi di kalangan remaja, video animasi dapat menambah aspek baru ke dalam pembelajaran dengan memberi siswa gambar bergerak dan suara yang menyertainya, sehingga ini dapat membuat siswa lebih memahami dan tertarik untuk menyimak materi (Riadi, 2020).

Salah satu media yang efektif digunakan untuk penyuluhan adalah video animasi. Video animasi muncul sebagai media yang efektif dan menarik. Media audio visual ini memanfaatkan unsur visual, gerak, dan suara, yang terbukti lebih mudah dipahami dan diingat. Karakteristik remaja yang akrab dengan teknologi dan media digital menjadikan video animasi sebagai pilihan yang strategis dalam menyampaikan informasi kesehatan yang kompleks. Video animasi dapat menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman dan penerimaan informasi lebih baik (Nurjanah et al., 2023). Video animasi merupakan media yang dirancang peneliti untuk memberikan edukasi mengenai *gingivitis*. Tujuan peneliti membuat rancangan video animasi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku para siswa, yang di dalamnya berisi informasi disertai audio dan gambar bergerak yang menarik mengenai *gingivitis*. Video animasi memiliki kelebihan berupa konten yang mudah dipahami serta menarik perhatian, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

SMA Plus Al-Wahid adalah sekolah menengah atas yang sudah terakreditasi A dan terkenal dengan program unggulan seperti pengembangan karakter islami, pembinaan OSIS yang aktif, kegiatan ekstrakurikuler, serta prestasi akademik dan non-akademik, dengan motto “*Knowledge is Power, but Character is Wonder*”. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, SMA Plus Al-Wahid masih jarang menerima kegiatan penyuluhan dari tenaga kesehatan pemerintah setempat, termasuk mengenai kesehatan gigi dan mulut.

Hasil pra penelitian yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 23 Februari 2026 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai *gingivitis* dari 10 responden dengan jumlah pertanyaan 20 soal berada dalam kriteria cukup 8 orang (80%), dan kriteria kurang

2 orang (20%). Latar belakang yang telah diuraikan menjadi dasar untuk penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Penyuluhan Dengan Video Animasi Terhadap Pengetahuan *Gingivitis* Pada Siswa Kelas XI SMA Plus Al-Wahid Di Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penyuluhan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan tentang *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya sebelum diberikan penyuluhan menggunakan video animasi.

1.3.2.2 Mengetahui pengetahuan tentang *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya setelah diberikan penyuluhan menggunakan video animasi.

1.3.2.3 Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan tentang *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya sebelum dan setelah diberikan penyuluhan menggunakan video animasi.

1.3.2.4 Menganalisis pengaruh penyuluhan menggunakan video animasi terhadap tingkat pengetahuan *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Siswa

Memberi wawasan dan meningkatkan pengetahuan pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya khususnya pengetahuan mengenai *gingivitis*.

1.4.2 Sekolah

Media video animasi dapat dijadikan alternatif dalam edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut untuk siswa SMA khususnya dibidang penyakit gigi dan mulut yaitu *gingivitis*, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

1.4.3 Tenaga Kesehatan

Video animasi dijadikan alternatif dan pilihan media yang tepat dalam melakukan promosi kesehatan gigi dan mulut khususnya pada bidang penyakit gigi dan mulut yaitu *gingivitis*.

1.4.4 Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah referensi bacaan di perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang pengaruh penyuluhan menggunakan video animasi terhadap pengetahuan *gingivitis* pada siswa kelas XI SMA Plus Al-Wahid di Kabupaten Tasikmalaya belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Susilowati, N. A.	2023	Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan <i>Gingivitis</i> pada Remaja	Variabel <i>Independent</i> , Variabel <i>Dependent</i>	Desain penelitian, sasaran, dan lokasi penelitian
2.	Rizqika, S. A Trixie, S., Nur, K. S.	2024	Pengaruh Edukasi Terkait <i>Gingivitis</i> melalui Website terhadap Pengetahuan Siswa SMPN 1 Jiken	Variabel <i>Dependent</i>	Variabel <i>Independent</i> , sasaran, dan lokasi penelitian
3.	Dwiputra, P. P.	2025	Pengaruh Penyuluhan menggunakan E-Booklet Terhadap Pengetahuan <i>Gingivitis</i> pada siswa kelas XI SMAN 1 Panawangan Kabupaten Ciamis	Variabel <i>Dependent</i> ,	Variabel <i>Independent</i> , sasaran, dan lokasi penelitian